

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan salah satu permasalahan besar di Indonesia. Berdasarkan data Sustainable Waste Indonesia tahun 2018, diperkirakan Indonesia menghasilkan sampah sebesar 175.000 ton sampah per hari atau setara 64 juta ton sampah per tahun. Dari jumlah sampah tersebut hanya 7 persen sampah yang didaur ulang, sebagian besar berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA) dan tempat pembuangan sampah illegal tanpa bisa diolah dan dimanfaatkan lebih jauh. Jumlah sampah bersumber dari rumah tangga sebesar 48 persen, pasar tradisional 24 persen, kawasan komersial 9 persen dan sisanya dari fasilitas publik. Sektor rumah tangga menjadi penyumbang terbesar dari timbunan sampah di Indonesia, maka untuk dapat mengurangi jumlah timbunan sampah, penting melakukan upaya pengelolaan sampah dari tingkat terkecil yaitu keluarga atau komunitas. Menurut Aris, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) jika satu remaja dapat mengubah satu orang, akan berdampak pada satu keluarga dan seterusnya sehingga terjadi perubahan kolektif, untuk itu perlu pemberian edukasi pengelolaan sampah bagi usia remaja dan dewasa.

Menurut Bintarsih, dkk (2017: 292-298) masyarakat memiliki kesadaran menjaga kebersihan lingkungan rumah mereka, namun kesadaran tersebut belum menjadi kesadaran kolektif bagi seluruh masyarakat, sehingga proses pengelolaan sampah masih menggunakan cara konvensional. Pengelolaan sampah secara konvensional yaitu “Kumpul - Angkut – Buang” dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti penyebaran penyakit, pencemaran air akibat pembuangan sampah ke sungai sampai pencemaran udara akibat pembakaran sampah. Banyaknya permasalahan yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah secara konvensional menyebabkan cara ini harus ditinggalkan dan beralih ke cara baru pengelolaan sampah. Dengan cara baru

pengelolaan sampah yaitu “Kumpul – Pilah – Olah –Angkut – Buang”, sampah dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan.

Agar masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya merubah pengelolaan sampah secara konvensional menjadi cara baru pengelolaan sampah yang lebih efektif dan bijaksana, maka pihak berwenang, pemerintah daerah dan institusi atau organisasi sosial harus memberikan program yang berkelanjutan. Pembangunan tempat pengelolaan sampah 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) atau TPS-3R dan bank sampah menjadi program pemerintah daerah untuk mengatasi permasalahan sampah. Namun pada pelaksanaannya kedua program ini masih memiliki kendala. Dikutip dari laman The Conversation, Rukuh, Konsultan Yayasan Bintari pada Program Peningkatan Daur Ulang dan Kolaborasi Pengelolaan Sampah (PILAH) tahun 2019. Rukuh berkata tiga hal yang menyebabkan TPS-3R dan bank sampah masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya. *Pertama*, masyarakat skeptis terhadap upaya pemilahan sampah yang merupakan upaya awal dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). *Kedua*, keterbatasan sarana dan prasarana karena pemerintah kota kewalahan memberikan sarana dan prasarana pendukung untuk TPS-3R maupun bank sampah. *Ketiga*, Pengelolaan sampah di daerah berjalan tidak maksimal karena tidak ditangani oleh orang yang profesional dan ahli di bidang persampahan.

Beberapa masyarakat sudah mulai peduli tentang pengelolaan sampah yang baik, seperti yang dilakukan oleh seniman asal Bandung, Tisna Sanjaya, ia menciptakan karya seni tiga dimensi dari sampah berupa instalasi dengan judul “Cigondewah, Sebuah Proyek Seni” sebagai bentuk keresahannya melihat tumpukan sampah di Cigondewah dan berharap instalasinya ini dapat menjadi inspirasi untuk menghargai lingkungan. Karya tersebut dipamerkan di Museum Universitas Nasional Singapura. Selain itu, Firman Felani, seorang pemuda yang mengolah limbah botol plastik menjadi barang yang bernilai ekonomis tinggi,

usahanya tersebut membuat jumlah sampah anorganik di lingkungannya jadi berkurang.

Perlu cara baru untuk meningkatkan kesadaran dalam mengelola sampah dengan cara efektif dan bijaksana yang dapat menarik minat masyarakat. Salah satu caranya adalah melalui wisata dengan pembelajaran atau eduwisata. Bandung merupakan ibukota provinsi Jawa Barat yang mempunyai berbagai tempat wisata. Selain wisata kuliner dan wisata belanja, wisata yang mengangkat tema lingkungan seperti Eduwisata Pengelolaan Sampah dapat menjadi pilihan wisatawan untuk berkunjung. Sebagai sarana rekreasi wisata, fasilitas pembelajaran tentang pengelolaan sampah juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri dimulai dari lingkup keluarga/komunitas.

Menurut Oemar Hamalik terkait fasilitas edukasi sebagai unsur penunjang edukasi, fasilitas sangat penting bagi proses pembelajaran dan juga menimbulkan minat dan perhatian peserta didik untuk mempermudah penyampaian materi. Dalam kegiatan pembelajaran membutuhkan adanya fasilitas agar proses dapat berjalan dengan lancar dan teratur. Fasilitas eduwisata yang menarik membuat pengunjung menjadi lebih semangat dalam melakukan aktivitas belajarnya. Eduwisata pengelolaan sampah yang menghadirkan tempat untuk karya seni yang bertemakan sampah baik dua dimensi maupun tiga dimensi atau memamerkan hasil pengelolaan sampah yang dilakukan beberapa tokoh masyarakat dapat menjadi daya tarik dan inspirasi bagi pengunjung dalam fasilitas eduwisata pengelolaan sampah.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Merancang fasilitas eduwisata yang dapat menarik kesadaran pengunjung untuk melakukan pengelolaan sampah yang baik.
2. Merancang fasilitas eduwisata dengan menampilkan hasil pengelolaan sampah pada interior.

3. Mendesain fasilitas penunjang serta memberi sarana untuk memamerkan karya seni dari sampah baik dua dimensi maupun tiga dimensi sebagai daya tarik.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang fasilitas eduwisata yang dapat menarik kesadaran pengunjung untuk melakukan pengelolaan sampah yang baik ?
2. Bagaimana merancang fasilitas eduwisata dengan menampilkan hasil pengelolaan sampah pada interior ?
3. Bagaimana mendesain fasilitas penunjang serta memberi sarana untuk memamerkan karya seni dari sampah baik dua dimensi maupun tiga dimensi sebagai daya tarik?

1.4 Ide / Gagasan Perancangan

Untuk Merancang Fasilitas Eduwisata Pengelolaan Sampah yang menarik kesadaran pengunjung agar melakukan pengelolaan sampah yang baik, maka dibuat konsep *Visual storyline*. Menurut Dr. Leo Chalupa, otak manusia lebih banyak dikhususkan untuk penglihatan dan memproses informasi visual daripada bahasa, serta lebih banyak neuron dalam otak manusia terlibat dalam kegiatan penglihatan. Konsep *Visual storyline* menjadi sebuah bentuk baru dalam menyampaikan informasi secara mudah kepada masyarakat luas sehingga konsep tersebut dianggap mampu mendukung tujuan dari fasilitas eduwisata ini. *Visual storyline* dihadirkan dengan tema "*Beauty In Garbage*" yang mengacu pada urutan tahu, paham dan sadar, yang diwujudkan melalui beragam *display* yang dipamerkan, papan informasi, karya seni dua dimensi maupun tiga dimensi dari sampah serta barang-barang hasil pengelolaan sampah.

Untuk mengedukasi masyarakat luas, masyarakat harus dibuat tahu akan permasalahan yang terjadi, sehingga masyarakat paham akan dampak buruk dari permasalahan tersebut, maka setelah itu mereka akan sadar dan mau berubah untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sehingga fasilitas-fasilitas yang akan dihadirkan dalam perancangan adalah :

1. Area Pengenalan Sampah

Area ini bertujuan agar pengunjung tahu lebih banyak informasi mengenai sampah, seperti; apa saja jenis-jenis sampah dan lamanya sampah terurai.

2. Area Pengelolaan Sampah

Area ini bertujuan agar pengunjung paham bagaimana pengelolaan sampah yang benar dan diwujudkan melalui fasilitas area 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) dan area pemilahan sampah.

3. Area Keindahan Sampah

Area ini bertujuan agar masyarakat sadar bahwa sampah harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan bencana selain itu, apabila dikelola dengan baik dapat memberikan banyak manfaat untuk kehidupan, ditangan orang-orang kreatif sampah bisa menjadi sumber penghasilan dan menjadi produk-produk yang memiliki nilai guna, dalam area ini terdapat area mengenang tragedi Leuwigajah & Laut Indonesia, karya seni dari sampah baik dua dimensi maupun tiga dimensi, kafe yang memakai material hasil pengelolaan sampah dan *workshop* sampah.

1.5 Maksud, Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan Fasilitas Eduwisata Pengelolaan Sampah ini memiliki maksud, tujuan dan manfaat. Berikut adalah Maksud, tujuan dan manfaatnya.

1.5.1 Maksud dan Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menghasilkan rancangan Fasilitas Eduwisata Pengelolaan Sampah melalui kegiatan edukasi yang mudah diterima dan diikuti untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap permasalahan sampah sehingga diharapkan dapat merubah kebiasaan dalam pengelolaan sampah menjadi lebih baik, efektif dan bijaksana.

1.5.2 Manfaat Perancangan

Dengan adanya Fasilitas Eduwisata Pengelolaan Sampah di Bandung, diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat khususnya kalangan remaja untuk dapat mengurangi jumlah timbunan sampah dan membawa pengaruh baik pada lingkup keluarga/komunitas sehingga mampu mengatasi permasalahan sampah yang ada agar terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.